

Batu Bara Lanjutkan Reli

Tanggal : Kamis , 03 Desember 2020
Media : Bisnis Indonesia
Halaman : 19
Wartawan : Finna U Ulfah
Muatan Berita : Netral
Narasumber : None ()
Rubrik : Investasi
Topik : Batubara

| SENTIMEN BEBAS KARBON CHINA |

Batu Bara Lanjutkan Reli

Bisnis, JAKARTA — Harga batu bara terus menguat meskipun dibayangi sentimen pengetatan pengembangan proyek pembangkit listrik tenaga uap di China mulai 2026.

Berdasarkan data *Bloomberg*, pada perdagangan Rabu (2/12) hingga pukul 13.53 WIB, harga batu bara termal di bursa Zhengzhou untuk kontrak Januari 2021 masih berada di zona hijau, menguat 3,75% ke level 697,4 yuan per ton. Sepanjang tahun berjalan 2020, harga telah naik hingga 17,47%.

Sementara itu, harga batu bara Newcastle kontrak Januari 2021 pada penutupan perdagangan Selasa (1/12) berada di level US\$69,8 per ton, terkoreksi 0,21%. Namun, dalam enam bulan terakhir, harga telah meroket hingga 16,24%.

Peneliti senior di StateGrid of

China Corp.'s Energy Research Institute Yang Su mengatakan pengembangan proyek PLTU baru berbahan bakar batu bara di China diprediksi akan dibatasi dalam 6 tahun ke depan jika negara itu tetap ingin mengejar target menjadi negara bebas karbon pada 2060.

Pembatasan proyek PLTU di China dapat berdampak negatif terhadap harga batu bara karena dapat menekan konsumsi global mengingat Negeri Tirai Bambu itu merupakan importir dan eksportir terbesar dunia.

"Pengembangan tenaga batu bara menghadapi seruan politik untuk transisi energi, reformasi energi. Puncak emisi akan menghadapi pembatasan yang lebih ketat, baik terkait kapasitas maupun pengembangan proyek baru," kata Yang, dikutip *Bloomberg*, kemarin.

Dia menilai China mungkin masih dapat menambah 100-200 gigawatt PLTU baru hingga 2025 sebelum akhirnya melakukan pembatasan pengembangan proyek baru yang lebih ketat.

Dalam sidang umum Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pada September 2020, Presiden China Xi Jinping secara mengejutkan mengumumkan rencana China sebagai negara bebas karbon pada 2060.

Meskipun Xi tidak menjelaskan secara terperinci rencana itu, pengumumannya menyiratkan emisi China harus turun tajam untuk mencapai nol bersih dalam waktu kurang dari 30 tahun setelah mencapai puncaknya pada 2030.

Padahal, hingga saat ini China adalah pengguna energi dan penghasil gas rumah kaca terbesar di dunia. (*Finna U. Ulfah*)